

Effect of Counseling Method on Knowledge and Attitudes Regarding Human Papilloma Virus (HPV) Vaccination

Pengaruh Metode Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV)

Desi Br Sembiring^{1*}

¹Institut Kesehatan Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 17 December 2021

Revised: 16 April 2022

Accepted: 29 April 2022

KEYWORD

Attitude; Counseling; HPV; Knowledge; Cervix;

Sikap; Konseling; HPV; Pengetahuan; Serviks;

CORRESPONDING AUTHOR

Desi Br Sembiring

Medan, Indonesia

desydepari1988@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v14i1.4720>

ABSTRACT

Prevention of cervical cancer will be more effective if it is carried out together with the provision of HPV vaccination as a specific protection effort. Ninety-five percent of the causes of cervical cancer come from the environment in the form of Human Papilloma Virus (HPV) and the other 5% are hereditary. Objective: To determine the effect of counseling method on knowledge and attitudes regarding HPV vaccination among adolescent girls. This was a Quasi Experimental study using pre-test and posttest with control group design. The sampling technique applied here was simple random sampling. The sample consisted of 25 respondents in the experimental group with counseling and 25 respondents in the control group with lecture. The research was conducted from June to August 2019. Data analysis used Paired t-test, independent sample t-test and Manova. The mean increase in knowledge in the experimental group was 54.92 with a p-value of <0.0001. Furthermore, the mean increase in knowledge in the control group was 38.60 with a p-value of <0.0001. The mean increase in attitude in the experimental group was 45.40 p-value of <0.0001 and the mean increase in attitude in the control group was 34.16 with a p-value of <0.0001. The difference in knowledge in the experimental group was 84.15 and the difference in the control group was 68.55 with a significant level of <0.0001. The difference in attitude in the experimental group was 84.38 and the difference in the control group was 72.45 with a significant level of <0.0001. Counseling method had a significant effect on knowledge and attitudes regarding HPV vaccination among adolescent girls.

Pencegahan kanker serviks akan semakin efektif jika dilakukan bersama dengan pemberian vaksinasi HPV sebagai upaya proteksi spesifik. Sembilan puluh lima persen penyebab kanker serviks berasal dari lingkungan yang berupa Human Papiloma Virus (HPV) dan 5 % lainnya adalah faktor keturunan. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh metode konseling terhadap pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi HPV pada remaja putri. Jenis penelitian ini quasi eksperimen dengan pre-test and post-test with control group design. Teknik pengambilan sampel simple random sampling. Sampel terdiri dari 25 orang pada kelompok eksperimen dengan metode konseling dan kontrol menggunakan metode ceramah sebanyak 25 orang. Penelitian dilakukan bulan Juni sampai Agustus 2019. Analisis data menggunakan paired t-test, independent sample t-test dan Manova. Rerata peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebesar 54.92 p-value <0,0001 dan kelompok kontrol 38.60 p-value <0,0001. Peningkatan sikap pada kelompok eksperimen 45.40 p-value <0,0001 dan kontrol 34.16 p-value <0,0001. Selisih perbedaan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebesar 84.15 dan kontrol 68.55 dengan taraf signifikan <0,0001. Selisih perbedaan sikap pada kelompok eksperimen sebesar 84.38 dan kontrol 72.45 dengan taraf signifikan <0,0001. Metode konseling berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi HPV pada remaja putri dengan nilai p-value <0,0001.

Pendahuluan

Kanker serviks merupakan salah satu permasalahan dalam kesehatan reproduksi. Kanker serviks adalah penyebab kematian tertinggi kedua di dunia pada wanita setelah kanker payudara. Setiap tahun terdapat 14 per 100.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks dan 6,8 diantaranya meninggal dunia, sedangkan di negara berkembang sebanyak 15,7 per 100.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks (Todua, dkk, 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi tumor/kanker pada perempuan adalah kanker payudara (0,5%) dan kanker leher rahim (0,8%) di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 347.792 orang. Prevalensi kanker payudara dan kanker leher rahim tertinggi terdapat di DI Yogyakarta (4,1%), diikuti Jawa Tengah (2,1%), Bali (2%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2017) menunjukkan bahwa peringkat nomor dua di rawat jalan (486 kasus) dan untuk rawat inap (194 kasus) diduduki oleh kasus neoplasma ganas serviks uteri. Berdasarkan data tersebut, jika kasus kanker serviks tidak segera dicegah, maka penyakit ini mampu menyebabkan morbiditas, infertilitas dan angka kematian yang semakin meningkat sehingga menjadi ancaman yang serius bagi kaum Wanita (Sari AP, 2014).

Pencegahan kanker serviks menjadi sangat penting dilakukan untuk mengurangi terjadinya kasus baru dan jumlah kematian. Indonesia sudah melakukan program upaya pencegahan sekunder yaitu dengan skrining untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks. Skrining kanker serviks dapat dilakukan melalui tes pap smear dan metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Skrining ini ditujukan bagi wanita sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hanya saja program skrining secara optimal belum dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks (Sari AP, 2014). Hal tersebut disebabkan program skrining merupakan pencegahan sekunder yang hanya mampu dalam hal mendeteksi secara dini suatu penyakit bukan mencegah terinfeksi *Human Papillomavirus* (HPV).

Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian yang disebabkan oleh kanker akan meningkat sekitar 13,1 juta jiwa dan 70% terjadi pada negara dengan pendapatan menengah ke bawah dan negara yang berkembang (WHO, 2014). Salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan adalah faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Faktanya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui informasi tentang kanker serviks dan imunisasi kanker serviks, rendahnya tingkat pengetahuan dan minimnya akses informasi kesehatan mengenai kanker serviks dan vaksin kanker serviks dapat menjadi penyebabnya, sehingga dapat menimbulkan peningkatan angka kejadian kanker leher rahim dari tahun ke tahun. Penelitian oleh Perlman dkk, (2014) mengungkapkan tingkat pengetahuan dan kesadaran akan kanker serviks serta vaksin HPV masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Cunningham, dkk., (2015) pada wanita perkotaan di Bangladesh dengan melakukan wawancara memperoleh hasil pengetahuan tentang vaksinasi HPV masih sangat rendah yaitu 51% dan sikap sebanyak 43%. Peneliti yang juga dilakukan oleh Perlman et al., (2014) melakukan metode wawancara dikalangan perempuan di pedesaan dan daerah perkotaan di Tanzania. Hasil penelitian tersebut sebagian besar wanita atau 70% melaporkan bahwa mereka pernah mendengar kanker serviks, skrining diantara perempuan sangat rendah hanya

sebesar 6% dan perempuan dari daerah pedesaan dan perkotaan memiliki pengetahuan terkait vaksin yang rendah namun sebagian besar menunjukkan mereka akan sangat menerima jika vaksin tersedia. Penelitian Staples, dkk, (2018) untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dan vaksin HPV di Carolina Utara, Virginia melakukan intervensi pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah. Hasilnya menunjukkan setelah diintervensi, tingkat pengetahuan meningkat sebanyak 70%. Penelitian yang sama dilakukan Mora, dkk, (2018) melalui intervensi pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan *slide power point*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan 68,75% dan sikap yaitu sebanyak 70%. Penelitian lain yang dilakukan Liu, dkk., (2019) pada remaja disalah satu sekolah di Cina dengan intervensi pendidikan kesehatan dengan metode yang sama yaitu ceramah. Hasil dari intervensi tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan remaja rendah sebanyak 55,2% dan sikap positif tentang vaksinasi HPV. Saran dari peneliti Mora et al., (2018) yaitu melakukan intervensi pendidikan kesehatan dengan metode perorangan atau konseling untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi HPV sehingga mengurangi kejadian dan kematian akibat kanker serviks. Di beberapa negara, pemerintah menganggap edukasi dan konseling merupakan hal yang penting, sehingga dibuat kebijakan mengenai hal tersebut (Myszkowska-ryciak, 2018). Berdasarkan permasalahan serta didukung oleh hasil penelitian lain tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh metode konseling terhadap pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi HPV pada remaja putri.

Metode

Jenis penelitian ini adalah *quasi-experimental design* dengan bentuk *pretest-post test with control group design*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta pada Juni sampai Agustus 2019. Jumlah sampel sebanyak 50 orang yang terdiri dari 2 kelompok metode yang digunakan yaitu konseling sebanyak 25 orang dan ceramah 25 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut: remaja putri bersedia menjadi responden, mampu membaca, menulis dan berkomunikasi secara verbal dan kriteria eksklusi: remaja putri yang tidak berada saat penelitian berlangsung, sudah pernah mendapatkan vaksinasi HPV. Kemudian peneliti menuliskan nomor subjek pada gulungan kertas untuk seluruh populasi, satu nomor untuk setiap kertas kemudian mengambil angka tulisan dalam gulungan kertas yang akan dijadikan sampel penelitian dan nomor- nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan sampel untuk penelitian. Penetapan kelompok eksperimen dan kontrol adalah dengan pilihan random. Analisis menggunakan IBM SPSS *statistics* 20 dengan uji analisis bivariat menggunakan *uji paired t test* dan *independent t test* untuk mengetahui pengetahuan dan sikap sebelum sesudah diberikan konseling dan ceramah, perbedaan pengetahuan sikap kelompok konseling dibandingkan ceramah, dan analisis multivariat menggunakan uji manova untuk mengetahui pengaruh metode konseling terhadap pengetahuan dan sikap.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Peningkatan Nilai Mean Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Pengetahuan			Selisih Mean	p-value*
	N	Pretest	Posttest		
		Mean	Mean		
Eksperimen	25	35.00	89.92	54.92	<0.0001
Kontrol	25	43.80	82.40	38.60	<0.0001

*) Uji paired sample t test <0,05 level significant

Pada tabel 1, dapat diinterpretasikan bahwa hasil kelompok eksperimen nilai *mean pretest* 35.00 *mean posttest* 89.92 dan signifikansi <0.0001 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) dan kelompok kontrol nilai *mean pretest* 43.80 *mean posttest* 82.40 dan signifikansi <0.0001 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) serta dapat diketahui bahwa kedua kelompok ini memiliki nilai *posttest* lebih besar dari *pretest* sehingga terdapat peningkatan pengetahuan.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Mean Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Sikap		Selisih Mean	p-value*
		Pretest	Posttest		
		Mean	Mean		
Eksperimen	25	46.24	91.64	45.40	<0.0001
Kontrol	25	52.92	87.08	34.16	<0.0001

*) Uji paired sample t test <0,05 level significant

Pada tabel 2, dapat diinterpretasikan bahwa hasil kelompok eksperimen nilai *mean pretest* 46.24 *mean posttest* 91.64 dan signifikansi <0.0001 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) dan kelompok kontrol nilai *mean pretest* 52.92 *mean posttest* 87.08 serta dapat diketahui bahwa kedua kelompok ini memiliki nilai *posttest* lebih besar dari *pretest* sehingga terdapat peningkatan sikap.

Tabel 3. Perbedaan pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kontrol

Kelompok	N	Pengetahuan	p-value*
		NGain Score	
Eksperimen	25	84.15	<0.0001
Kontrol	25	68.55	

*Uji Independent t test <0,05 level significant

Tabel 3 bahwa hasil analisis menunjukkan *NGain Score* pengetahuan kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 84.15 dan pada kelompok kontrol sebesar 68.55. Sehingga diketahui perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok, hal ini dapat dilihat dari taraf signifikan <0,0001 ($p < 0,05$).

Tabel 4. Perbedaan Sikap pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Pengetahuan	p-value*
		NGain Score	
Eksperimen	25	84.38	<0.0001
Kontrol	25	72.45	

*Uji Independent t test <0,05 level significant

Tabel 4 dapat dilihat *NGain Score* sikap kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 84.38 dan pada kontrol sebesar 72.45. Sehingga diketahui ada perbedaan yang bermakna pada sikap remaja putri setelah diberikan intervensi antara kelompok menggunakan konseling dibandingkan ceramah, hal ini dapat dilihat dari taraf signifikan <0.0001.

Tabel 5. Hasil Homogenitas Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok		NGain Score	p-value*
Eksperimen	Pengetahuan	84.15	0.124
	Sikap	84.38	
Kontrol	Pengetahuan	68.55	
	Sikap	72.45	

*) *General Linear Model* >0,05 level significant

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa intervensi pada kelompok eksperimen menggunakan metode konseling dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi pada remaja putri menunjukkan data homogen dengan nilai p-value 0.124 (>0.05). Uji multivariat untuk mengetahui pengaruh metode konseling terhadap pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi HPV pada remaja putri. Adapun hasil uji multivariat adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	NGain Score		p-value*
	Pengetahuan	Sikap	
Eksperimen	84.15	84.38	<0.0001
Kontrol	68.55	72.45	

*) *GLM manova is significant* <0,05

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan bahwa nilai *p-value* pada pengetahuan dan sikap adalah <0.0001 sehingga terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat diinterpretasikan terdapat pengaruh metode konseling terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja putri.

Tabel 7. Perbandingan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Dependent variabel	Kelompok (I)	Kelompok (J)	Mean Difference (I-J)	p-value
Pengetahuan	Eksperimen	Kontrol	15.598	<0.0001
	Kontrol	Eksperimen	-15.598	<0.0001
Sikap	Eksperimen	Kontrol	11.935	<0.0001
	Kontrol	Eksperimen	-11.935	<0.0001

Berdasarkan tabel 7 kelompok eksperimen menggunakan konseling lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol menggunakan ceramah dengan nilai positif MD pengetahuan adalah 15.598 dan nilai positif MD sikap adalah 11.935.

Pembahasan

Pendidikan kesehatan yang diberikan pada penelitian ini menggunakan metode konseling. Konseling adalah proses untuk membantu seseorang untuk mencapai perkembangan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara optimal dan mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya. Hasil penelitian Novia, (2013), bahwa proses bimbingan dan konseling cukup berhasil dengan persentase 60% dalam mengatasi depresi. Hasil penelitian Novitasari, (2014), menyatakan bahwa penyesuaian diri yang adekuat dapat diperoleh dari layanan bimbingan konseling seperti layanan informasi dan konseling kelompok. Penelitian Dewi dan Aminah, (2016) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (nilai $p < 0.05$) rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dengan intervensi metode konseling dapat meningkatkan skor pengetahuan. Selain itu, penelitian Masri, Ilham dan Gusti (2018) menunjukkan adanya perubahan pengetahuan 4.38 poin setelah diberikan konseling. Peningkatan pengetahuan terjadi karena adanya konseling pada remaja

putri yang ditempatkan sebagai subjek bukan objek sehingga dapat menaruh minat yang besar untuk mengikuti konseling. Salah satu yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja putri juga adalah intensitas konseling, semakin sering terjadi kontak antara remaja putri dan konselor dengan begitu remaja putri juga semakin sering mendapatkan informasi sebagai faktor pendukung remaja putri memahami informasi tersebut. Informasi atau pengetahuan yang sering dan berulang-ulang dapat meningkatkan retensi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Konsep konseling adalah sebagai proses dua arah untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan sebagai tahap awal dalam proses perubahan perilaku (PERSAGI, 2013). Hal ini juga didukung, oleh teori yang mengatakan bahwa konseling dapat memberikan penjelasan tentang sesuatu yang baru, menimbulkan sikap kritis, bersifat informative sehingga dengan metode ini dimungkinkan terjadinya peningkatan nilai pengetahuan responden (Ewless & Simnett, 1994, dalam Yanthi 2011). Konseling dikatakan berhasil bila pesan yang disampaikan kepada komunikan disusun dengan terencana, efektif dan efisien dengan pemilihan metode yang tepat. Sehingga sebelum intervensi dilakukan sebaiknya terlebih dahulu menyiapkan panduan pelaksanaan konseling berupa konsep, tujuan, teori, metode dan waktu. Dan pada penelitian ini peneliti memberikan intervensi konseling sebanyak 2 kali dengan alokasi waktu 45 menit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti & Group, (2011) penyuluhan dan konseling diberikan sebanyak 2 kali, sekali pertemuan selama 45 menit dan bentuk media yang digunakan adalah *infocus* dan leaflet yang diberikan pada ibu. Hasil ini menunjukkan bahwa konseling vaksinasi HPV dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri secara signifikan.

Menurut Ambarwati, (2013), konseling dapat menciptakan suasana yang nyaman karena dapat menumbuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara remaja putri dan konselor. Suasana tersebut dapat membuat konselor mudah menggali informasi mengenai pengetahuan remaja putri dan kemudian mengembangkan pengetahuan tersebut. Adanya faktor pengulangan informasi pada saat konseling menyebabkan peningkatan pengetahuan. Informasi yang diberikan secara berulang-ulang meningkatkan pengetahuan seseorang. Berdasarkan penelitian Gusti & Group, (2011) menyatakan bahwa dari pada penyuluhan terhadap pengetahuan, metode konseling lebih baik digunakan. Tempat penyuluhan dilakukan di dalam suatu ruangan yang tertutup bebas dari keramaian. Untuk mengidentifikasi permasalahan kanker serviks yang terjadi diperlukan proses komunikasi dua arah antara klien dan konselor sehingga dapat bersama-sama mencari solusi untuk masalah tersebut Sedangkan metode yang digunakan adalah konseling yaitu komunikasi antara dua orang (konselor dan remaja) sehingga tidak mengganggu proses penyuluhan. Sedangkan pada kelompok kontrol sasaran nya kelompok besar dalam situasi keramaian sehingga mengganggu proses penyuluhan, metoda yang digunakan ceramah dan penyampaian nya langsung. Dalam kelompok besar timbul rasa membosankan dikarenakan situasi ramai. Didalam metode ceramah, peserta akan lebih dominan mendengarkan karena penyuluh lebih dominan memberikan materi. Metode ceramah mampu menjangkau audiens dalam jumlah besar dan sederhana serta relatif efisien. Kelemahan metode ceramah adalah penyuluhan yang diberikan

berlangsung searah sehingga jumlah pesan atau informasi yang diberikan tidak dapat diukur sejauh mana dipahami dan dimengerti (Gusti, dkk., 2011).

Studi yang dilakukan oleh Vogel, dkk. (2007), mengatakan bahwa konseling yang diberikan dapat mempengaruhi evaluasi diri dan keinginan untuk berubah dari dalam diri seseorang yang belum diwujudkan secara terbuka. Perwujudan tertutup tersebut dinamakan perubahan sikap. Perubahan sikap ini telah dibuktikan dengan peningkatan sikap pada kelompok yang mendapatkan konseling tentang pertumbuhan dan pemberian makan serta diberi penjelasan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Azzahra, Muniroh (2013), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diberikan konseling mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap ASI eksklusif. Di beberapa negara, edukasi dan konseling merupakan hal yang dianggap penting, sehingga dibuat kebijakan pemerintah mengenai hal tersebut (Myszkowska-ryciak, 2018). Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Konseling merupakan metode yang lebih baik dari pada penyuluhan, hal ini disebabkan karena saat melakukan promosi kesehatan dengan metode konseling, konselor memberikan sikap serius, empati dan ingin menolong, sehingga menimbulkan kepercayaan dari responden. Oleh karena itu dapat membuat suasana kunjungan menjadi santai dan tidak memaksa, dan meyakinkan bahwa percakapan tersebut akan dirahasiakan.

Simpulan

Metode konseling berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap tentang vaksinasi HPV pada remaja putri dengan nilai *p-value* <0,0001.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, R. (2013). Pengaruh konseling laktasi intensif terhadap pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 3 bulan. Tesis. *Jurnal Gizi Indonesia*, 2, 15–23.
- Azzahra, M. F., Muniroh, L., & Sehat, K. M. (n.d.). PEMBERIAN MP-ASI, 20–25.
- Cunningham, M. S., Skrastins, E., Fitzpatrick, R., Jindal, P., Oneko, O., Yeates, K., Aronson, K. J. (2015). Cervical cancer screening and HPV vaccine acceptability among rural and urban women in Kilimanjaro Region, Tanzania. *BMJ Open*, 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-005828>
- Dalina Gusti, Hafni Bachtiar, Masrul Masrul, 2011. Promosi Asi Eksklusif Memakai Metode Konseling Dengan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Menyusui. *Andalas Journal Of Public Health*, Vol 6, No 1 (2011).
- Dewi, W. (2012). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinkes DIY. (2017). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Kemendes. (2013). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-005828> Desember 2013
- Liu, C., Liang, H., Zhang, X., (2019). Effect of an educational intervention on HPV knowledge and attitudes towards HPV and its vaccines among junior middle school students in Chengdu, China. *BMC Public Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6823-0>

- Masri, E., Ilham, D., & Gusti, D. (2018). Efektifitas Konseling Gizi Dalam Perbaikan Prilaku Makan Atlet Sepak Bola Dipusat Pelatihan SMA N 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat Tahun 2017. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1)
- Mora, A. S., Madrigal, J. M., Jordan, L., & Patel, A. (2018). Effectiveness of an Educational Intervention to Increase Human Papillomavirus Knowledge in High-Risk Minority Women, 00(00), 1–7. <https://doi.org/10.1097/LGT.0000000000000386>
- Myszkowska-ryciak, J. (2018). Eating Healthy , Growing Healthy : Impact of a Multi-Strategy Nutrition Education on the Assortments of Beverages Served in Preschools , Poland. *Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15071355>
- Novia, I. & M. T. (2013). Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja yang Mengalami Depresi dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel*, 03(01), 76–95.
- Novitasari, D. A. (2014). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Viii SMPN 3 Kawedanan Surakarta. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perlman, S., Wamai, R. G., Bain, P. A., Welty, T., Welty, E., & Ogembo, G. (2014). Knowledge and Awareness of HPV Vaccine and Acceptability to Vaccinate in Sub-Saharan Africa : A Systematic Review. *Plos One*, 9(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0090912>
- PERSAGI. (2013). *Konseling gizi: Proses komunikasi, tata laksana, serta aplikasi konseling gizi pada berbagai diet*. Jakarta: Penebar Plus
- Sari, AP, 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Vaksinasi Hpv Pada Wanita Usia Dewasa. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 2, No. 3 September 2014: 321–330
- Staples, J. N., Wong, M. S., & Rimel, B. J. (2018). Gynecologic Oncology An educational intervention to improve human papilloma virus (HPV) and cervical cancer knowledge among African American college students. *Gynecologic Oncology*, 149(1), 101–105. <https://doi.org/10.1016/j.ygyno.2017.10.015>
- Todua, F, Gagaa, R, M. (2015). Cancer incidence and mortality - Major patterns in GLOBOCAN 2012, worldwide and Georgia. *Bulletin of the Georgian National Academy Of Sciences*, 9(1). <https://doi.org/1038/sj.bjc.6605391>
- Vogel, David L, Nathaniel G. Wade, and H. Hackler. 2007. *Perceived Public Stigma and the Willingness to Seek Counseling: The Mediating Roles of Self-Stigma and Toward Counseling*. *Journal Psychology*, Vol.54, No.1.
- Yanti, D. (2011). Kefektifan Metode Edukasi Pada Ibu Hamil Terhadap Keberhasilan Menyusii. *Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta*.
- WHO. (2014). *Comprehensive cervical cancer control 2nd ed*, Ganeva. WHO